

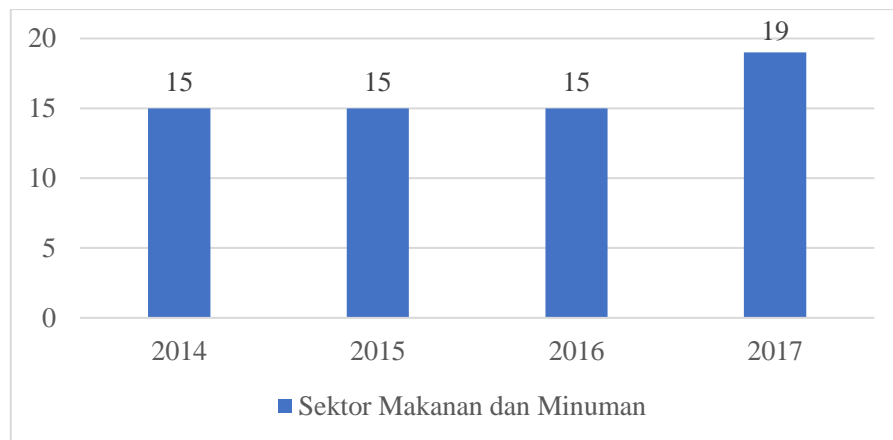
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor dari industri barang konsumsi yang memiliki peluang tumbuh dan berkembang. Salah satu contohnya dalam proses produksi barang konsumsi membutuhkan banyak sumber daya termasuk sumber daya manusia. Alasan dari perusahaan makanan dan minuman yang dijadikan objek dalam penelitian ini ialah jumlah perusahaannya yang memiliki potensi berkembang lebih baik, penjualannya selalu meningkat, dan dibarengi dengan laba yang berfluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel – tabel dibawah ini.

Selama tahun 2014 -2017 jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI relatif stabil dan meningkat. Berikut perkembangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017:



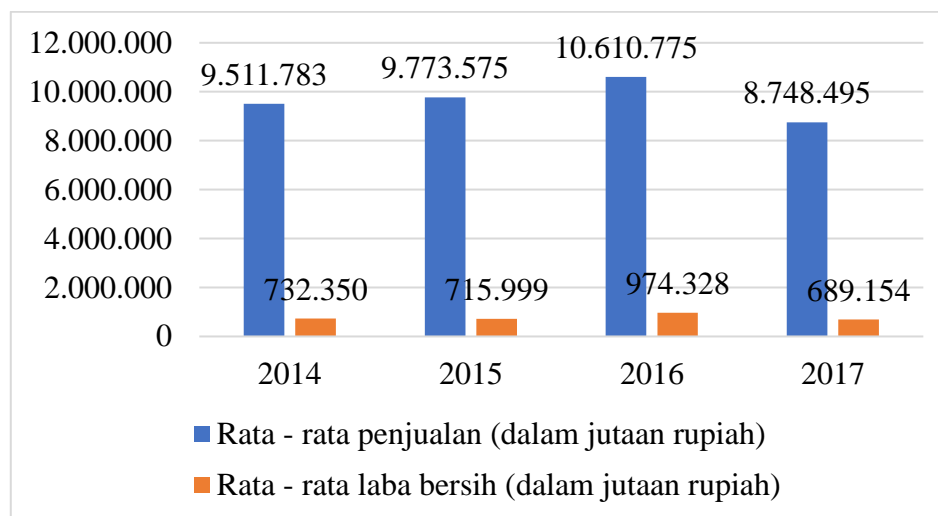
Gambar 1.1

Perkembangan Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

(Sumber : *www.idx.co.id*, keterangan : *Data diolah penulis*)

Dalam gambar 1.1 memperlihatkan perkembangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama tahun 2014 – 2017. Pada tahun 2014 hingga 2016 jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman relatif stabil, hingga pada tahun

2017 perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan menjadi 19 perusahaan dari tahun sebelumnya sebanyak 15 perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan pada sub sektor ini menandakan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki potensi berkembang dan tumbuh lebih baik. Akan tetapi, peningkatan jumlah perusahaan tidak diikuti dengan adanya peningkatan atas rata-rata penjualan dan laba bersih yang diraih oleh sub sektor makanan dan minuman. Hal tersebut dapat terlihat dalam gambar 1.2 sebagai berikut:



Gambar 1.2

Pertumbuhan rata – rata penjualan dan laba bersih perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia

(Sumber : www.idx.co.id, keterangan : *Data diolah penulis*)

Dari Gambar 1.2 kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat dari rata-rata penjualan dan laba bersih tahun berjalan. Selama jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman stabil yaitu dari tahun 2014 hingga 2016 sebanyak 15 perusahaan, rata – rata pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hingga pada saat tahun 2017 rata – rata pertumbuhan penjualan mengalami penurunan, dengan rata – rata penjualan sebesar Rp 8.748,5 Milyar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan pertumbuhan penjualan terkait dengan persaingan pasar yang

semakin sengit. Sedangkan rata – rata pertumbuhan laba bersih berfluktuatif dari tahun ke tahun. Artinya perusahaan sub sektor makanan dan minuman menerapkan akuntansi konservatif, karena tingkat pengembalian laba yang berfluktuatif sehingga perusahaan memiliki daya prediksi lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki laba stabil karena menganut prinsip yang lebih optimis.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan, penjualan yang meningkat dengan jumlah perusahaan stabil dan menurun pada saat adanya persaingan bisnis, laba bersih yang berfluktuasi disebabkan oleh adanya pengaruh konservatis yang cenderung mengalokasikan cadangannya ke tahun tahun berikutnya sehingga laba cenderung tidak persisten. Oleh karena itu, peneliti memilih sub sektor makanan dan minuman terkait konservatisme, fenome dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba, memaksimalkan laba perusahaan pada dasarnya memaksimalkan nilai pemegang saham. Memaksimalkan nilai pemegang saham sama dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tugas manajer perusahaan sebagai pengelola perusahaan dengan cara mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer perusahaan terhadap pemegang saham, maka terbitlah laporan keuangan. Laporan keuangan harus memenuhi standar atau aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum agar dapat bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada perusahaan atau manajemen untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Salah satunya dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Dalam Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) menjelaskan bahwa konservatisme merupakan reaksi yang hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk memastikan bahwa ketidakpastian

dan resiko yang terdapat dalam lingkungan bisnis perusahaan sudah cukup dipertimbangkan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka praktek konservatisme akuntansi pada saat keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidak langsung diakui, sedangkan kerugian akan langsung diakui walaupun kerugian tersebut belum terealisasi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi (Savitri, 2016).

Konsep yang dimiliki oleh konservatisme yaitu beban dan kewajiban sesegera mungkin diakui meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, sedangkan pendapatan dan aset akan diakui ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka kerugian akan cenderung dicatat. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, maka tidak harus cenderung mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga (Savitri, 2016:24).

Pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme terlihat dengan adanya berbagai pilihan metode pencatatan dalam PSAK. Salah satunya yaitu dalam PSAK No. 14 tentang persediaan, yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat persediaan menggunakan metode FIFO (*first in first out*) atau menggunakan rata-rata tertimbang. Pilihan metode pencatatan tersebut didalam sebuah kondisi yang sama, secara tidak langsung mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif.

Salah satu teori yang mendukung penelitian ini, yaitu teori agensi teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara manajer sebagai pihak pengelola sumber daya (agen) dengan pemegang saham sebagai pihak pemilik sumber daya (*principal*). Teori agensi muncul ketika pihak *principal* memberikan wewenang pengambilan keputusan dan beberapa tindakan kepada pihak agen. Kaitan antara teori agensi dengan konservatisme yaitu ketika modal semakin padat maka akan semakin besar proteksi yang dilakukan oleh pihak pemilik sumber daya. Sehingga manajer akan semakin

berhati-hati dalam melaporkan laba karena adanya pengawasan yang intensif yang dilakukan oleh pihak pemilik sumber daya terhadap manajer untuk menekan tindakan perekayasa laporan keuangan.

Konservatisme merupakan konsep yang dapat digunakan perusahaan dalam menghadapi situasi ketidakpastian (Hertina & Zulaikha, 2017). Penyebab konservatisme lebih cepat mengungkapkan kerugian (*loss*) dibandingkan keuntungan (*gain*) (Savitri, 2016:38), diantaranya:

1. Kecenderungan memiliki sikap pesimis dianggap perlu dalam mengimbangi sikap optimisme yang mungkin berlebihan.
2. Lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya dalam menyatakan laba dan penilaian (*valuation*) yang terlalu tinggi (*overstatement*) daripada penyajian laba yang bersifat kerendahan (*understatement*).
3. Akuntan lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi.

Terdapat beberapa kasus yang diakibatkan dari rendahnya prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan. Pertama, terkait *overstatement* laporan keuangan tahunan 2017 pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Penggelembungan ditemukan setelah manajemen baru AISA melakukan investigasi atas laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2017. Dari hasil investigasi ditemukan *overstatement* hingga Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPS Food dan dari pos penjualan sebesar Rp 662 miliar, EBITDA (laba sebelum pajak, depresiasi dan amortisasi) dan sebesar Rp 329 miliar entitas bisnis *Food* (www.cnbcindonesia.com). Dari kasus tersebut ada dua kemungkinan. Pertama, perusahaan mengalami *overstatement* karena perusahaan kurang berhati-hati dalam menyusun dan melaporkan laporan keuangannya sehingga mengakibatkan laporan keuangan yang terlalu berlebihan. Dalam hal ini maka perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme agar berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dimasa yang akan datang. Kedua, manajemen melakukan kecurangan dengan melaporkan laporan keuangan bagian aset secara tinggi yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Laporan keuangan yang terlalu

tinggi akan berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang terlalu rendah mengingat resiko yang akan dihadapi karena dianggap telah melaporkan hal yang tidak benar menjadi besar.

Fenomena selanjutnya berkaitan dengan ukuran perusahaan, PT Indofood Sukses Makmur telah merilis laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2018, dalam laporan keuangan tersebut perseroan mengalami kenaikan penjualan sebesar 4,6% atau Rp 73,39 triliun dibandingkan sebelumnya Rp 70,19. Laba usaha mengalami peningkatan sebesar 5,3% atau Rp 4,17 triliun sebelumnya Rp 4,16 triliun. Sedangkan margin laba perusahaan relatif stabil untuk 2017 dan 2018. Total aset perseroan mengalami kenaikan sebesar 9,20% atau Rp 96,54 triliun sebelumnya Rp 88,40 triliun. Selain itu, total liabilitas dan ekuitas perseroan sebesar Rp46,62 triliun dan 49,92 triliun. Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 10 miliar dan penjualan lebih dari Rp 50 miliar (*www.market.bisnis.com*), menandakan bahwa perusahaan tersebut perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki masalah dan resiko yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu perusahaan besar akan bersikap pesimis dan cenderung lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan maupun dalam penyelenggaraan akuntansi (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk menyiapkan belanja modal hingga Rp 9,1 triliun untuk lini bisnisnya. Penambahan kapasitas modal tersebut untuk meraih pertumbuhan penjualan 2% - 5% atau menjadi Rp 71,59 triliun – Rp 73,5 triliun pada tahun 2018, dibandingkan sebelumnya realisasi pertumbuhan penjualan mencapai 5,3% (*www.katadata.co.id*). Hal tersebut merupakan target konservatif perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk karena pertumbuhan bisnis barang konsumsi memiliki persaingan pasar yang sengit, sehingga perseroan menyiasatinya dengan efisiensi dan inovasi produk. Hal ini membuktikan bahwa semakin padat modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin konservatif karena semakin padat modal maka semakin banyak pengaruh yang akan dilakukan oleh investor guna menjaga investasinya atas segala resiko yang mungkin terjadi, sehingga perusahaan akan semakin berhati-hati dalam melaporkan laba (Susanto & Ramadhani, 2016).

Salah satu perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan internal yang baik yaitu PT Unilever Indonesia Tbk, dengan dibuktikannya penghargaan kepada perseroan tersebut dalam penerapan praktik-praktik GCG (*Good Corporate Governance*) terbaik yang diselenggarakan IICD CG Award 2018. Salah satu komponen dari GCG yaitu komite audit. Setiap tahun komite audit akan melakukan pertemuan rapat, minimal pelaksanaannya tiga bulan sekali. Dengan adanya frekuensi pertemuan rapat komite audit dapat menjamin bahwa pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan akan diminimalisir sehingga manajemen akan bersikap lebih berhati-hati (Liyanto & Anam, 2019).

Penelitian mengenai konservatisme telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan pasti menggunakan berbagai variabel dan objek penelitian yang berbeda. Adapun variabel yang diduga akan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi ialah Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Semakin besar suatu perusahaan biasanya perusahaan akan semakin konservatif untuk melaporkan labanya yang lebih rendah, karena laba yang tinggi akan menghasilkan biaya politis yang tinggi pula (Savitri, 2016:79). Berdasarkan teori agensi hal ini mengakibatkan manajer untuk mengurangi laba pada periode tersebut agar biaya politis dikurangi, karena pengurangan biaya politis merupakan salah satu faktor yang menambah kemakmuran manajer. Perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif terkait atas dorongan pemerintah yang bersangkutan dengan pembayaran biaya politis yang menggunakan laporan keuangan sebagai informasi dalam pengalihan kekayaan perusahaan (Alfian & Sabeni, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Ramadhani, 2016) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menyatakan semakin besar suatu perusahaan akan semakin lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Semakin besar perusahaan maka akan

semakin konservatisme. Sedangkan penelitian (Noviantari & Ratnadi, 2015), (Alkurdi, Al-nimer, & Dabaghia, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Hal ini menyatakan perusahaan yang memiliki aset yang besar akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang optimis atau cenderung menyajikan laba yang tinggi. Namun hal ini bertentangan dengan penelitiannya yang dilakukan oleh (Sinambel & Almilia, 2018), dan (Priambodo & Purwanto, 2015) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh variabel selanjutnya terhadap konservatisme ialah intensitas modal. Intensitas modal merupakan gambaran seberapa besar modal perusahaan berupa aset yang dimiliki dan dibutuhkan dalam menghasilkan pendapatan (Susanto & Ramadhani, 2016). Berdasarkan teori agensi, ketika perusahaan memiliki intensitas modal yang semakin padat, maka akan semakin besar proteksi yang dilakukan oleh pihak pemilik sumber daya. Dengan kata lain, manajer akan semakin berhati-hati dalam melaporkan laba karena adanya pengawasan yang intensif yang dilakukan oleh pihak pemilik sumber daya terhadap manajer untuk menekan tindakan perekeyasaan laporan keuangan. Semakin besar modal maka cenderung memiliki laba dan biaya politis yang besar, hal ini akan membuat pihak manajer cenderung memilih prinsip konservatis untuk mengalihkan laba pada periode berjalan ke periode berikutnya untuk mengurangi biaya politis (Priambodo & Purwanto, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Ramadhani, 2016) menyatakan bahwa variabel intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menyatakan bahwa semakin padat modal suatu perusahaan maka akan semakin banyak pengaruh atas segala resiko yang mungkin terjadi. Sedangkan menurut penelitian (Sinambel & Almilia, 2018) menyatakan variabel intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menyatakan bahwa peningkatan intensitas modal diikuti dengan adanya penurunan penerapan konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertolakbelakang dengan penelitian (Hertina & Zulaikha, 2017), (Murwaningsari & Rachmawati, 2017), yang menyatakan bahwa

variabel intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Frekuensi pertemuan komite audit merupakan jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit selama periode laporan keuangan. Pertemuan yang dilakukan audit berupaya untuk mengurangi kecurangan yang mungkin timbul di dalam perusahaan karena komite audit memiliki peran untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No 55/PJOK.04/2015, Komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Dalam teori agensi terkadang muncul konflik karena adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara pihak agen dengan pihak *principal*, dengan melakukan pengawasan maka konflik perbedaan kepentingan dan asimetri informasi dapat diminimalisir agar tujuan perusahaan tercapai. Adanya komite audit sebagai pihak pengawas dalam pengendalian internal perusahaan diharapkan dapat menekan adanya konflik keagenan tersebut, dengan adanya frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan secara periodik akan membantu komite audit dalam pengawasan. Dengan komite audit melakukan pertemuan secara rutin dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi (Putri, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Liyanto dan Anam (2019) membuktikan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pelaksanaan *monitoring* terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya frekuensi pertemuan atau jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Prahasita, 2016), (Wahab Hasnah Haron, 2016) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penyebabnya hasil rapat komite audit yang tidak optimal menyebabkan kurang konservatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten terhadap pengaruh konservatisme. Perbedaan tersebut terletak pada variabel, periode penelitian, studi empiris yang diteliti,

dan hasil dari penelitian. Selain dari hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, terdapat juga fenomena yang terjadi Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan mengangkat judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, INTENSITAS MODAL, DAN FREKUENSI PERTEMUAN AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI”** (Studi Empiris pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017).

1.3 Perumusan masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu tanggungjawab kepada pemegang ekuitas. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada perusahaan atau manajemen untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan, namun pada saat ini prinsip konservatisme masih rendah penerapannya pada laporan keuangan. Padahal prinsip konservatisme tepat dilakukan guna menghadapi berbagai kondisi pada perekonomian yang tidak stabil dan membutuhkan kehati-hatian. Sikap kehati-hatian inilah yang disebut dengan konservatisme.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, variabel yang memiliki inkonsistensi terdahulu ialah ukuran perusahaan, intensitas modal, dan frekuensi pertemuan komite audit. Dalam penelitian ini penulis memilih ke empat variabel yaitu konservatisme sebagai variabel *dependent* dan ukuran perusahaan, intensitas modal, dan frekuensi pertemuan komite audit sebagai variabel *independent* . Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan pada latarbelakang penelitian diatas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, intensitas modal, frekuensi pertemuan komite audit, dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
2. Apakah ukuran perusahaan, intensitas modal, frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah intensitas modal berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh secara parsial terhadap konservatisme akuntansi?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan peneliti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, frekuensi pertemuan komite audit, dan konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui apakah berpengaruh secara simultan ukuran perusahaan, intensitas modal, dan frekuensi pertemuan komite audit pada konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui apakah berpengaruh secara parsial, variabel:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
 - b. Intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
 - c. Frekuensi pertemuan komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada dua aspek berikut ini:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, terutama yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, intensitas modal, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap konservatisme akuntansi dengan studi empiris pada perusahaan sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti konservatisme akuntansi.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan apakah menggunakan konsep konservatisme akuntansi dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik.
2. Bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan dimasa depan dan memberikan gambaran mengenai pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian, Perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PERPUSTAKAAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai kerangka teori dari yang umum hingga khusus, disertai dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai pendekatan, metode, dan Teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Uraian mengenai bab ini ialah: Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Populasi, Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Realibilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan atau analisis pengaruh variabel independen berupa Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap variabel dependen yaitu Konservatisme Akuntansi.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis dari penelitian.

Halaman ini sengaja dikosongkan